

Perencanaan Program Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor

Evi Novianti⁽¹⁾, Rifki Rahmanda Putra⁽²⁾, Raden Willy Ananta Permadi⁽³⁾
Muhammad Iqbal Maulana⁽⁴⁾, Shandra Rama Panji Wulung⁽⁵⁾

(1) *Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran*

(2) *Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera*

(3)(4) *Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran*

(5) *Pendidikan Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia*

evi.novianti@unpad.ac.id, rifki.putra@staff.itera.ac.id, radenwilly@gmail.com,
miqbalmaulana96@gmail.com, Wulung@upi.edu.

Submitted : 22 February 2021 Revised: 24 October 2021

Accepted : 30 October 2021

ABSTRAK

Universitas Padjadjaran menjadi salah satu perguruan tinggi yang masuk ke dalam Kawasan Pariwisata Pendidikan Jatinangor. Kampus tersebut pernah meraih penghargaan *Green Campus Indonesia Green Awards 2014* karena konsep tata ruang konservasi sumber daya air dan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun program tur kampus dengan konsep wisata edukasi berbasis lingkungan dalam menunjang keberlanjutan UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengelolaan kampus ramah lingkungan di UNPAD. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder menggunakan studi literatur terkait penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan terkait. Pengelolaan data diolah dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan potensi daya tarik wisata edukasi yang menunjang pengelolaan UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan salah satunya yaitu area kantor pengelolaan sampah terpadu UNPAD yang bisa dikemas dengan metode *guided tour*. Perlu adanya kolaborasi antar sivitas akademika dan masyarakat setempat untuk skema rencana pengelolaannya.

Kata Kunci : Kampus Hijau, Universitas Padjadjaran, Tur Kampus, Wisata Edukasi

Environmental Based Educational Tourism Planning Program At Universitas Padjadjaran Jatinangor Campus

ABSTRACT

Universitas Padjadjaran is one of the university which included into the Region Tourism Education Jatinangor. The Campus has won the award of the Green Campus in Indonesia Green Awards 2014, because of the concept of governance space conservation source of the power of water and the management of garbage. This study aims to plan a campus tour program with the concept of environmental-based educational tourism in supporting the sustainability of UNPAD as an environmentally friendly campus. This study uses a qualitative approach method, with primary data collection techniques through field observation and in-depth interviews with informants relating to the management of environmentally friendly campuses

in UNPAD. While secondary data collection techniques use literature studies related to previous research and policy documents. The collected data is processed using descriptive analysis techniques. The results showed the potential of educational tourism attractions that support the management of UNPAD as an environmentally friendly campus. Collaboration between academicians and the local community is a must for the governance plan.

Keywords: *Green Campus, Universitas Padjadjaran, Campus Tour, Educational Tourism*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO, 2011), sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, terpakai, dan disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi atau tidak diinginkan kembali, misalnya kotoran, kaleng minuman, daun-daunan, kertas, dan lainnya.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan (Praditya, 2012). Dampak sampah terhadap kesehatan masyarakat diantaranya, yaitu lingkungan yang tidak bersih dapat menimbulkan penyakit diare, jamur, cacangan, dan lain sebagainya. Sedangkan terhadap lingkungan sampah dapat menimbulkan dampak seperti bau tidak sedap, banjir, tercemarnya air tanah dan kualitas tanah (Gelbert et al., 1996).

UNPAD merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berdiri sejak 1957 di Bandung dan mulai dilakukan pemindahan kegiatan pendidikannya pada tahun 2012 ke Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, terdiri dari 17 Fakultas dengan jumlah mahasiswa yang tercatat sebanyak 32.308 mahasiswa (forlap.ristekdikti.go.id, diakses pada 30/09/19). Hal tersebut tentu berbanding lurus dengan permasalahan penambahan volume sampah yang dapat berdampak pada penumpukan sampah pada Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Kecamatan Jatinangor ataupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Sumedang.

Tercatat kurang lebih dua ton sampah setiap harinya dilingkungan UNPAD

Jatinangor baik itu berbentuk organik ataupun non organik (Wawancara operator UPT K3L Ciparanje, 2019). Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari menumpuknya sampah, baik itu bagi lingkungan UNPAD ataupun lingkungan masyarakat setempat.

UNPAD melalui Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Lingkungan Kampus (UPT PLK) mengenai keamanan, ketertiban, dan kenyamanan (K3L) turut mendukung terpecahkannya masalah sampah di lingkungan kampus, yaitu dengan mengeluarkan program pengolahan sampah terpadu. Tak kalah pentingnya, dalam upaya konservasi sumber daya air di lingkungan UNPAD, Fakultas Teknik Geologi (FTG) UNPAD juga menginisiasi program penerapan teknologi Isotop stabil air tanah untuk konservasi sumber daya air di lingkungan kampus.

Dengan inovasi tersebut, setidaknya telah membuahkan hasil dengan diraihnya gelar UNPAD sebagai *green campus* pada perhelatan Indonesia *Green Awards* pada tahun 2014 lalu. Guna terus mendukung komitmen UNPAD sebagai *green campus*, dengan menjaga *calibration, confidence, dan credibility* UNPAD atas penghargaan yang didapat, tentu perlu adanya kemasan yang menarik khususnya untuk penyuluhan program *green campus* kepada publik, misalnya dengan cara merencanakan program kampus tur berbasis wisata edukasi yang berkaitan dengan lingkungan.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat (2015 – 2025) Kecamatan Jatinangor memang direncanakan sebagai Kawasan Pariwisata Pendidikan. Kemudian juga termaktub janji kerja Bupati Kabupaten

Sumedang dalam [Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumedang \(2019-2023\)](#), yaitu “Terselenggaranya Pendidikan gratis berbasis pengembangan Pendidikan kreatif, mencerdaskan dan optimalisasi Kawasan Pendidikan Jatinangor untuk mewujudkan Sumedang terdepan dalam IPTEK”. Dalam mendukung keberlanjutan UNPAD sebagai *green campus* dan mendorong percepatan program kebijakan yang telah direncanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kabupaten Sumedang, maka untuk menjembatani keduanya perlu adanya perencanaan pariwisata dengan konsep wisata edukasi berbasis lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu dalam dua dekade terakhir dengan tema wisata edukasi dan atau kampus tur sudah dilakukan dalam beberapa konteks. Di antaranya, yakni pemodelan wisata edukasi pada museum ([Juwita et al., 2020](#)); upaya edukasi pengelolaan sampah untuk menjaga citra destinasi pariwisata ([Pranata Darma et al., 2020](#)); wisata kampus dengan *smart technology* berupa *augmented reality* ([Andri et al., 2018](#)) dan *tour guide* berbasis aplikasi ([Bhattacharya & Panbu, 2013](#)) sebagai media interpretasinya.

York University, Kanada kampus tur atau wisata kampus dirancang sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman mahasiswa yang mendorong mereka untuk memahami arti dari fitur kampus yang membuat koneksi ke masa lampau (sejarah kampus) dengan isu lingkungan, keberlanjutan, keadilan sosial, dan keterlibatan masyarakat ([Bardekjian et al., 2012](#)). Sedangkan Di Oxford University, kampus tur dengan metode *guided tour* diperuntukkan sebagai orientasi kampus mengenai apa saja aktivitas di kampus dan mengkomunikasikan harapan kampus agar kelak calon mahasiswa baru yang akan bergabung menjadi sivitas akademika berkontribusi terhadap kampus ([Magolda, 2000](#)).

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji

perencanaan wisata edukasi berbasis lingkungan di kampus ataupun di UNPAD sendiri. Maka, penelitian ini menitikberatkan pada perencanaan program wisata edukasi berbasis lingkungan di UNPAD Kampus Jatinangor, menggunakan acuan model yang dikemukakan oleh ([Ritchie, 2003](#)). Apabila ditinjau dari sisi penawaran, konseptualisasi wisata edukasi setidaknya harus terdapat produk wisata edukasi primer, manajemen dan struktur pemasaran untuk wisata edukasi serta sumber daya manusia yang handal. Di mana, kegiatan wisata edukasi ini direncanakan agar dapat memberi dampak sosial ekonomi, ataupun lingkungan, minimal pada level masyarakat setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Edukasi

Wisata edukasi sendiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan motivasi primer atau sekunder mereka untuk mendapatkan edukasi dan pembelajaran, seperti *study tour* ke sekolah atau universitas, pertukaran pelajar, di mana dapat dilakukan oleh individu atau grup yang diorganisir ([Ritchie, 2003](#)).

[Frechtling \(1994\)](#) menjelaskan bahwa wisata edukasi merupakan bagian dari wisata minat khusus, di mana wisata minat khusus merupakan istilah umum bagi wisatawan yang ingin berlibur namun memiliki minat-minat tertentu seperti seni, kegemaran, olah raga, kegiatan alam terbuka, dan termasuk pendidikan. Hal ini merupakan salah satu segmentasi pasar pariwisata yang berkembang pesat sekarang ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan ([Sudana, 2013](#)) menjelaskan beberapa dimensi atau atribut dari wisata edukasi yang dapat digolongkan sebagai wisata minat khusus, yaitu diantaranya adalah; 1) *Learning*, 2) *Rewarding*, 3) *Enriching*, dan 4) *Adventuring*. Dimensi *learning* dalam artian konsep wisata edukasi perlu menjadi fundamental ataupun *tools* dalam menunjang proses pembelajaran wisatawan di suatu destinasi, mengenai nilai-nilai keberlanjutan

melalui media interpretasi personal ataupun non-personal. Sehingga terciptanya pembelajaran berbasis pengalaman.

Dimensi *rewarding* dalam artian konsep wisata edukasi perlu memberikan bentuk penghargaan kepada wisatawan dari pengelola destinasi. Misalnya seperti halnya sertifikat bahwa wisatawan tersebut telah mengunjungi dan atau melakukan aktivitas wisata di suatu destinasi.

Dimensi *enriching* dalam artian konsep wisata edukasi harus memberikan peluang kepada wisatawan dan masyarakat setempat untuk memperkaya pengetahuan mereka dari aktivitas wisata yang telah mereka lakukan. Hal tersebut dapat melalui proses pertukaran budaya melalui interaksi antara pengunjung dan masyarakat. Dimensi *adventuring* mengandung artian bahwa konsep wisata edukasi merupakan dari bagian wisata minat khusus yang salah satunya bersifat menantang, seperti berpetualang baik melalui aktivitas *trekking, rafting, climbing, surfing, hiking*, dan lain sebagainya.

Keempat dimensi wisata minat khusus di atas, berkaitan dengan tipe-tipe wisatawan dengan motivasi berwisata sebagai berikut (Swarbrooke & Horner, 2007) :

1. Motif *personal development*, yaitu wisatawan yang ingin meningkatkan pengetahuannya dan mempelajari hal atau skill baru;
2. Motif *emotional*, yaitu wisatawan yang ingin merasakan fantasi keluar dari rutinitas dan petualangan / *adventure*; dan
3. Motif *cultural*, yaitu wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman budaya baru.

Adapun acuan model pengembangan wisata edukasi yang digunakan mengacu pada pemodelan sistem wisata edukasi dari sisi penawaran (*supply*) yang dikemukakan oleh (Ritchie, 2003), yaitu:

1. Produk wisata edukasi utama, yaitu berupa tempat atau media untuk mempelajari sesuatu yang meningkatkan pengalaman seperti; a) Daya tarik wisata (taman, situs bersejarah, kebun binatang, arkeologi, universitas, sekolah bahasa, dan lain-lain),

b) Akomodasi, c) Amenitas, dan d) *Ancillary services* (tour operator, transport operator, perencana perjalanan, interpreter);

2. Struktur manajemen dan pemasaran, yaitu sumber daya ahli untuk ke pengelolaannya seperti organisasi non profit atau badan promosi pariwisata, dan lain sebagainya;
3. Sumber daya lingkungan dan sosial, seperti keterlibatan masyarakat lokal, kebudayaan lokal, lanskap, dan lain sebagainya.

Perencanaan Wisata Kampus

Pada konteks penelitian ini perencanaan pariwisata dimaksud, yaitu perencanaan pada elemen destinasi pariwisata kampus beserta program aktivitas wisatanya. Di mana hal tersebut berarti perencanaan pariwisata mengacu kepada beberapa komponen 3A di suatu destinasi (Robustin et al., 2019):

1. *Attraction*, yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keaslian, nilai, dan daya tarik yang dapat terbagi ke dalam daya tarik wisata alam (flora, fauna, dan lanskap alam), wisata budaya (berwujud ataupun tidak berwujud), dan buatan manusia yang memiliki kemampuan menarik minat wisatawan
2. *Accessibility*, yaitu adalah fasilitas sarana dan prasarana yang mempermudah wisatawan untuk mencapai destinasi wisata dan saat di destinasi wisata (jalan, transportasi dan lain-lain).
3. *Amenities*, yaitu adalah komponen yang melengkapi kebutuhan wisatawan saat di destinasi wisata seperti akomodasi, jaringan internet, papan interpretasi, jasa pemandu wisata, dan lain sebagainya.

Perencanaan kampus tur atau wisata kampus sendiri setidaknya dapat memberikan kesempatan bagi kampus tersebut untuk menunjukkan lingkungan, fasilitas, prestasinya kepada wisatawan ataupun calon mahasiswa (Andri et al., 2018) dan

lingkungan belajar kampus (Bardekjian et al., 2012). Adapun media pendukung aktivitas dari kampus tur antara lain dapat menggunakan media interpretasi langsung seperti *educator guide* (Juwita et al., 2020); media interpretasi tidak langsung menggunakan bantuan teknologi seperti *mobile augmented reality application* (Andri et al., 2018; Bhattacharya & Panbu, 2013).

Adapun atribut penting dari wisata edukasi di suatu destinasi (dalam hal ini adalah kampus sebagai destinasi wisata) antara lain adalah adanya kebijakan pendidikan dengan disiplin, daya tarik wisata, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan perencanaan pariwisatanya (Maesari et al., 2020). Dalam penelitian ini, konsep wisata edukasi berbasis lingkungan mungkin tidak berbeda jauh dengan prinsip ekowisata.

Di mana penekanannya, yaitu kegiatan wisata yang meminimalisir dampak lingkungan, memberi manfaat ekonomi terhadap masyarakat setempat, menghargai budaya setempat, dan mengedukasi masyarakat dan wisatawan dalam hal konservasi lingkungan (Sahureka et al., 2016). Atribut edukasi menjadi penting, seperti kegiatan interpretasi kepada wisatawan yang menjadi ruh dan pemaknaan dari setiap perjalanan aktivitas wisata minat khusus (Ginting & Siregar, 2018).

METODE

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif. Menurut Miles et al., (2014) langkah-langkah untuk mengolah data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Mengacu pada proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi, dan atau mentransformasi data transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan bukti-bukti empiris lainnya.

2. Display Data

Kumpulan informasi yang telah dikompresi dan diorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan aksi

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil triangulasi data wawancara, dokumentasi lapangan, dan teori pendukung

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif (Prus & Jorgensen, 1990; Spradley, 1979); wawancara mendalam semi terstruktur (Fontana & Frey, 1994; Preiss et al., 1974) dengan informan yang berasal dari UPT PLK dan K3L dan FTG UNPAD Jatinangor; dan analisis isi dari hasil catatan lapangan dan bukti wawancara (Hodder, 1994). Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Adapun kriteria informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap pengelolaan sampah dan konservasi air di lingkungan Kampus UNPAD Jatinangor. Informan juga merupakan representasi dari posisi tertentu yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah dan konservasi sumber daya air di Kampus UNPAD Jatinangor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perencanaan wisata edukasi berbasis lingkungan pada penelitian ini mengacu kepada proses perencanaan produk wisata edukasi berbasis pengalaman dari (Ritchie, 2003), yaitu 1) Inventarisasi daya tarik wisata dan *event* yang dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran, 2) Penentuan sumber daya ahli, 3) Pengembangan program pembelajaran wisata edukasi, dan 4) Perancangan paket wisata edukasi. Berikut dibawah ini merupakan proses dari perencanaan wisata edukasi berbasis lingkungan di Kampus UNPAD Jatinangor:

Potensi Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di UNPAD Jatinangor

Sub-bab ini membahas segala bentuk potensi wisata edukasi dengan elemen dasar 3A (Robustin et al., 2019). Adapun penentuan kriteria komponen atraksi wisata (daya tarik wisata) utama adalah setiap objek yang memungkinkan untuk calon wisatawan mempelajari sesuatu (Ritchie, 2003). Di mana dalam hal ini batasan penelitian terkait daya tarik wisata edukasi yang dimaksud hanya potensi yang berbasis edukasi lingkungan seperti pengelolaan sampah terpadu dan konservasi sumber daya air di lingkungan Kampus UNPAD Jatinangor.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek atraksi atau daya tarik wisata edukasi berbasis lingkungan yang potensial di Kampus UNPAD Jatinangor yang **pertama** adalah Area Pengelolaan Sampah Terpadu di Ciparanje yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Lingkungan

Area Pengelolaan Sampah Ciparanje merupakan salah satu *site* yang berpotensi sebagai daya tarik wisata edukasi berbasis lingkungan, karena bersinggungan dengan tujuan awal penelitian ini yaitu menyusun program kampus tur berbasis wisata edukasi yang dapat menunjang keberlanjutan UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan dari segi pengelolaan sampah. UNPAD sebagai institusi pendidikan tinggi dan riset memiliki komitmen yang kuat untuk ikut berperan dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat di sekitar kampus UNPAD (Wawancara Kepala Sub Bagian UPT PLK, 2019).

Oleh karena itu, UNPAD berupaya mewujudkan cita-cita tersebut dengan menginisiasi program pengolahan sampah terpadu UNPAD. Pengolahan sampah terpadu dilakukan dengan mengintegrasikan dan mensinergikan metode pemisahan dan pemilahan sampah (organik dan non-organik), daur ulang (sampah non-organik), metode aerob dan anaerob dalam reaktor sampah (sampah organik), metode mekanik dengan alat-mesin perajang, metode pengemasan dan pemasaran kompos sampah, Metode sosialisasi pengelolaan sampah

Kampus (PLK) dan Ketertiban, Keamanan, Kenyamanan Lingkungan (K3L) UNPAD (Gambar 1). Lokasinya terletak di lahan seluas 2000 m², tepatnya di Ciparanje.

Gambar 1. Area Pengelolaan Sampah Ciparanje UNPAD Jatinangor



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis 2019

terpadu (sumber daya manusia), dan metode pabrik kompos mandiri, yang secara keseluruhan akan membentuk sistem dan sarana pengelolaan sampah yang tanpa sampah (*zero waste*).

Berdasarkan wawancara operator K3L Ciparanje (2019), pada Area Pengelolaan Sampah Ciparanje tersebut terdapat titik pembuangan sampah dari Kampus UNPAD Jatinangor, dimana setiap harinya terdapat 5 dump truck sampah (600 kg sampah organik per/hari dan 1,4 ton sampah non organik). Kemudian di area ini pula sampah-sampah tersebut dipilah oleh tim K3L (sejumlah 14 orang yang berasal dari masyarakat terdekat).

Gambar 2. Proses Pengelolaan Sampah Organik Ciparanje UNPAD Jatinangor



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis 2019

Proses pengelolaan sampah selanjutnya, untuk sampah dengan jenis

organik difermentasi selama 3 bulan di gudang penyimpanan untuk proses awal pembuatan kompos. Kemudian masuk ke mesin penggilingan kompos padat sambil disirami cairan kotoran ternak dari kandang sapi milik Fakultas Peternakan (kurang lebih dua liter kotoran sapi) dengan proses total penyimpanan kurang lebih enam bulan hingga menjadi produk kompos padat dan kompos cair (Gambar 2). Adapun nilai jual produk tersebut mulai dari Rp 7.000,- untuk kompos padat dan Rp 15.000,- untuk kompos cair.

Untuk pengelolaan sampah yang non organik, sampah diolah dengan masuk ke mesin pencacah dengan terlebih dahulu dibersihkan dari labelnya dan dari proses tersebut, dihasilkan lah biji plastik. Adapun nilai yang dihasilkan dari hasil biji plastik tersebut mencapai Rp 12.500,- per/kg untuk kemudian dikirim ke sentra industri untuk dijadikan pengki, ember, dan lain-lain. Berbeda dengan dijual langsung ke pengepul, nilainya hanya mencapai Rp 1.000 – 1.500,- per/kg (Wawancara operator K3L Ciparanje, 2019).

Pada area ini juga terdapat pekarangan yang dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam untuk menguji hasil kompos olahannya. Tanaman tersebut mulai dari bawang, kacang, hingga *strawberry* (Gambar 3). Bahkan terdapat pula teknologi biodigester untuk mengolah limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) dari ternak sapi menjadi biogas.

Hal ini sangatlah menarik apabila dikemas dengan konsep wisata edukasi dengan media interpretasi langsung. Menimbang akan ada unsur pembelajaran dan juga peluang pengayaan pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat setempat yang menjadi interpreturnya (Sudana, 2013). Ditambah lagi hal ini dapat menjadi konsep berkelanjutan yang mendukung program UNPAD sebagai *Green Campus*, juga penyejahteraan masyarakat sekitar. Namun, demikian yang menjadi kendala, yaitu adalah keterbatasan sampah non-organik karena sejumlah pemulung yang

belum terkoordinir (Wawancara Kepala Sub Bagian UPT PLK, 2019).

Daya tarik wisata edukasi berbasis lingkungan potensial yang **kedua**, yaitu adalah Area Stasiun Mata Air Jalatista UNPAD yang dirancang oleh UPT PLK dan FTG UNPAD. Jalatista merupakan sumber air minum yang disediakan di sekitar UNPAD melalui media berbentuk keran, sehingga semua orang bisa langsung meminumnya langsung saat air tersebut keluar dari keran (Gambar 3).

Berdasarkan wawancara Dosen FTG UNPAD (2019), Jalatista merupakan manifestasi dari komitmen UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan dari segi konservasi air dan pengurangan sampah plastik botol oleh sivitas akademika. Stasiun Mata Air Jalatista UNPAD menjadi salah satu site yang berpotensi sebagai daya tarik wisata edukasi berbasis lingkungan, karena bersinggungan dengan aset wisata edukasi yang dapat menunjang keberlanjutan UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan dari segi pengelolaan air tanah.

Gambar 3. Jalatista Air Siap Minum



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis 2019

Di mana FTG UNPAD menggunakan teknologi Isotop Stabil Air Tanah untuk menentukan umur air, asal muasal aliran air di lingkungan UNPAD di mana zona air lebih banyak meresap (Wawancara Dosen FTG UNPAD, 2019). Sehingga dengan teknologi tersebut, kita dapat mengetahui di mana kita harus membuat sumur resapan, kolam penampungan, ataupun area penanaman pohon.

Uniknya Stasiun Mata Air Jalatista sebagai daya tarik wisata edukasi, yaitu adalah proses pembelajaran mengenai konservasi air, pemanfaatan air tepat guna (air siap minum untuk pengurangan konsumsi air mineral dalam kemasan botol plastik), dan juga teknologi penyaringan air tanah untuk membebaskan dari bakteri, zat-zat beracun, hingga layak konsumsi. Terdapat 10 titik Stasiun Mata Air Jalatista yang dapat ditemukan di Gedung Rektorat, Masjid Raya, Gelanggang Olahraga, dan sejumlah fakultas di UNPAD). Berikut di bawah ini merupakan peta lokasi potensi daya tarik wisata edukasi berbasis lingkungan di UNPAD Jatinangor.

Aspek aksesibilitas untuk menuju UNPAD Jatinangor, yaitu apabila menggunakan angkutan umum seperti Bus Damri, calon wisatawan akan mendapati fasilitas bus dengan kapasitas 37 seat dari Halte Kampus UNPAD Dipatiukur dengan pilihan rute ke arah Tol Purbaleunyi atau Jalan Soekarno Hatta. Adapun Bus Damri dari Terminal Bus Leuwi Panjang yaitu akan bertujuan akhir di Cibiru, lalu dilanjutkan kembali menggunakan angkutan umum lain. Apabila dari Terminal Kebon Kelapa, wisatawan akan menuju langsung ke Jatinangor melalui Jalan Soekarno Hatta. Tarif yang dikenakan kurang lebih Rp 10.000,-. Selanjutnya apabila dari Terminal Bus Cicaheum, calon wisatawan dapat menggunakan bus dengan rute Bandung-Kuningan. Adapun kendaraan umum seperti travel dengan rute Dipatiukur-Jatinangor, banyak tersedia dengan harga yang variatif.

Aspek amenities eksisting yang berada di lingkungan Kampus UNPAD Jatinangor yang berpotensi untuk menunjang kegiatan wisata edukasi berbasis lingkungan, antara lain yaitu:

1. Fasilitas transportasi ramah lingkungan dalam kampus, yaitu 16 unit odong-odong kampus yang dilengkapi dengan teknologi aplikasi pelacak posisi odong-odong secara *real-time* dan 25 unit penyewaan sepeda.

2. Fasilitas akomodasi ramah lingkungan sekitar kampus, yaitu Kiara Payung *Camping Ground* yang sudah dilengkapi dengan fasilitas parkir, toilet, P3K, penyewaan tenda, dan lain-lain.

Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan

Aspek sumber daya manusia (SDM) perlu mendapat perhatian karena melibatkan siapa yang bertanggung jawab sebagai interpreter atau *guide* dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari kegiatan wisata edukasi. (Ritchie, 2003) menyampaikan bahwa dalam wisata edukasi memerlukan sumber daya ahli di bidangnya. Maka dalam hal ini wisata edukasi berbasis lingkungan di UNPAD Jatinangor yang berkaitan dengan edukasi pengelolaan sampah dan konservasi air bawah tanah memerlukan sumber daya ahli dengan *background* keilmuan lingkungan atau biologi dan juga geologi. Berdasarkan kondisi eksisting, tamu yang berkunjung untuk *study tour* langsung menghubungi fakultas yang ingin dituju dengan dipandu Kantor Komunikasi Publik UNPAD dan juga Badan Layanan Umum atau tenaga pendidikan dan kependidikan di masing-masing fakultas (Wawancara pegawai Kantor Komunikasi Publik UNPAD, 2019). Sedangkan kelompok pelajar atau mahasiswa (internal ataupun eksternal) yang berkunjung ke Area Pengelolaan Sampah Ciparanje, biasanya mengirimkan surat ke fakultas yang bersangkutan seperti Fakultas Peternakan (FAPET) dan Fakultas Pertanian (FAPERTA) yang kemudian disposisi ke UPT PLK untuk *menghandle* tamu (Wawancara Kepala Sub Bagian UPT PLK, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis telah mengkonfirmasi bahwa secara eksisting SDM yang biasa *menghandle* tamu untuk *study tour* dengan tujuan mengenal Kampus UNPAD secara umum yaitu adalah 1) Kantor Komunikasi Publik UNPAD, 2) Badan Layanan Umum (BLU), dan 3) Tenaga Pendidik dan Kependidikan Fakultas.

Sedangkan SDM yang biasa *menghandle* tamu dengan tujuan pendidikan dan penelitian terkait pengelolaan sampah yaitu adalah 1) UPT PLK dan 2) Operator K3L.

Gambar 4. Skema Eksisting Penerimaan Pengunjung di UNPAD



Sumber: Hasil Olahan Penulis 2021

Kedepannya, menimbang Operator K3L yang bersentuhan langsung dengan Area Pengelolaan Sampah Ciparanje berasal dari unsur lapisan masyarakat dengan perjanjian kerja (BLU), maka perlu adanya peningkatan kapasitas atau pendampingan yang dilakukan oleh sivitas akademika UNPAD dari bidang keilmuan biologi dan atau UPT PLK. Peningkatan kapasitas dapat terkait dengan hal apa saja yang perlu dijelaskan kepada wisatawan terkait pengelolaan sampah.

Peningkatan *soft skill* terkait standar *hospitality* dalam memandu wisatawan juga perlu dilakukan pihak UNPAD melalui kerjasama dengan perguruan tinggi lainnya yang memiliki sumber daya pariwisata dan atau dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata. UPT PLK yang memiliki SDM dengan latar belakang keilmuan biologi atau lingkungan sebagai penanggung jawab dari Area Pengelolaan Sampah Ciparanje, juga dapat membentuk satuan tugas khusus untuk pelayanan publik (dalam hal ini untuk keperluan wisata pendidikan berbasis lingkungan).

Program Wisata Kampus Ramah Lingkungan

Secara eksisting, tamu yang berkunjung secara khusus ke Area Pengelolaan Sampah Ciparanje biasanya

berasal dari kelompok pelajar maupun mahasiswa (internal dan eksternal) yang memiliki tujuan khusus seperti penelitian teknik pengolahan sampah organik dan non organik dan pengolahan limbah ternak (Wawancara Kepala Sub Bagian UPT PLK, 2019). Setelah penulis mengkonfirmasi, belum adanya program eksisting untuk menerima pengunjung yang hendak mempelajari terkait pengolahan sampah.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata durasi pengunjung untuk mempelajari pengolahan sampah di Ciparanje kurang lebih yaitu 2 jam (Wawancara operator K3L Ciparanje, 2019). Menimbang jam kerja operator K3L di Area Pengelolaan Sampah Ciparanje hanya mulai pukul 07.00 – 11.00 WIB. Sedangkan pengunjung yang hanya ingin mengenali Kampus UNPAD secara umum hanya diajak berkeliling menggunakan odong-odong kampus dan dilakukan audiensi di fakultas terkait atau di balai pertemuan Gedung Rektorat UNPAD.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pada bagian ini penulis mencoba merancang alternatif program wisata edukasi berbasis lingkungan untuk mendukung program UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan dan bentuk konsep pengembangan UNPAD sebagai daya tarik wisata pendidikan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumedang (RIPPARDA Kab Sumedang, 2015-2025). Dalam hal ini, sebelumnya penulis melakukan *benchmarking* terhadap beberapa kampus yang sudah menerapkan program wisata *self-guided* kampus tur seperti Glasgow University di Scotland yang memiliki program kampus tur dengan tema interpretasi terkait bangunan arsitektur dan sejarah kampus.

Selanjutnya ada Emory University di US yang memiliki program *walking tour* dengan tema interpretasi hutan dan air yang dijaga kelestariannya di area kampus, arsitektur bangunan ramah lingkungan, dan sejarah kampus (Barlett, 2002). Adapun kaidah dalam merancang program wisata, yaitu harus adanya unsur *something to do*, *something to buy*, *something to see*

Evi Novianti, Rifki Rahmanda Putra, Raden Willy Ananta Permadi
 Muhammad Iqbal Maulana, Shandra Rama Panji Wulung: Perencanaan Program Wisata
 Edukasi Berbasis Lingkungan di Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor

(Suparwoko, 2010), dan *something to learn* (Sudana, 2013). Program atau paket wisata juga harus dapat menghubungkan berbagai titik potensi wisata (Ginting & Siregar, 2018) dan beberapa produk wisata.

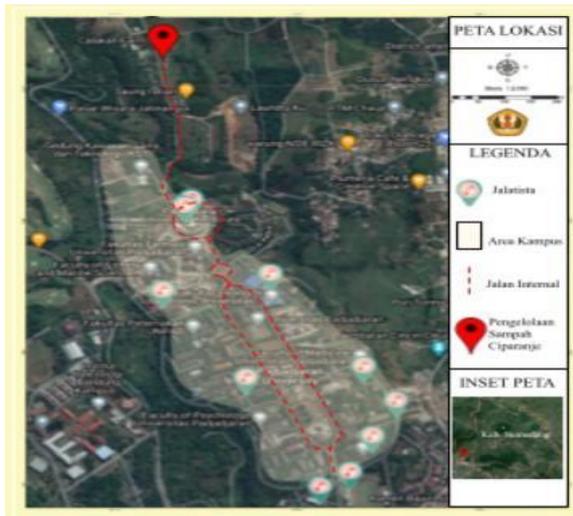
Berdasarkan hal tersebut, berikut di bawah ini merupakan penjelasan mengenai alternatif program wisata edukasi ramah lingkungan di Kampus UNPAD Jatinangor:

Tabel 1. Rancangan Program Wisata Edukasi UNPAD Ramah Lingkungan

Jenis Tour	Kegiatan	Keterangan	Durasi	Media
<i>Guided Tour</i>	Pengondisian pengunjung di Gedung Rektorat	Penjelasan tentang program wisata yang akan ditempuh dan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Interpreter (Komunikasi Publik UNPAD) • Odong-odong kampus
	Perjalanan menuju Area Pengelolaan Sampah Ciparanje	Tur interpretatif tentang arsitektur bangunan dan sejarah UNPAD	15 menit	
	<i>Educational dan experiential activity</i> di Area Pengelolaan Sampah Ciparanje	Edukasi terkait jenis dan bahaya sampah, cara memilah sampah, proses komposting dan pencacahan sampah plastik, pengaplikasian hasil olahan sampah ke media tanam, memanen hasil buah, dan belanja hasil panen buah, sayuran, dan produk kompos	120 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Interpreter (UPT PLK & K3L UNPAD) • Leaflet • Papan interpretasi
<i>Cycling Tour</i>	Perjalanan menuju Stasiun Mata Air Jalatista	Tur interpretatif tentang tata ruang UNPAD yang disesuaikan dengan daerah resapan air tanah untuk keperluan konservasi melalui teknologi Isotop stabil air tanah	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Interpreter (FTG UNPAD) • Sepeda kampus • Papan interpretasi • Leaflet
	Mengunjungi titik-titik Stasiun Mata Air Jalatista	Edukasi terkait proses perubahan air tanah menjadi air siap minum, pengurangan sampah botol plastik dari air mineral dalam kemasan, cara sederhana dan pentingnya konservasi air bawah tanah, dan pembagian souvenir tumbler UNPAD	60 menit	
<i>Nomadic Tour</i>	Perjalanan menuju Kiara Payung <i>Camping Ground</i>		20 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Odong-odong kampus
	Tiba di Kiara Payung <i>Camping Ground</i>	Istirahat dan menikmati makan siang yang dimasak sendiri (<i>aesthetic picnic</i>), api unggun, <i>hammocking</i> , dan bermalam	Tentative	<ul style="list-style-type: none"> • Cooking set dan tikar • Tenda dan hammock • Api unggun

Sumber : Olahan penulis 2021

Gambar 5. Peta Lokasi Potensi Daya Tarik Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di UNPAD



Sumber: Hasil Olahan Penulis 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa program wisata alternatif yang dirancang oleh penulis memadukan tiga jenis tour mulai dari *guided tour*, *cycling tour*, dan *nomadic tour*. Di mana program wisata yang dirancang mengusung tema “wisata kampus ramah lingkungan”. Adapun sasaran pasarnya adalah kaum pelajar tingkat menengah atas dan mahasiswa dan kelompok pecinta alam atau lingkungan.

Durasi program apabila wisatawan memilih untuk bermalam di Kiara Payung *Camping Ground* maka totalnya menjadi satu hari satu malam (1D1N). Namun, demikian apabila wisatawan tidak memilih bermalam di Kiara Payung *Camping Ground* maka totalnya menjadi satu hari (265 menit).

Untuk Jenis *Guided Tour*, format aktivitasnya adalah *instructional* atau pengunjung dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk pengembangan diri seperti mempelajari keterampilan baru (dalam hal ini wawasan mengenai pengelolaan sampah) dengan interpretasi personal atau langsung (Mill, 2012) oleh interpreter dari UPT PLK dan K3L. Sama halnya dengan *cycling tour* untuk menuju Stasiun Sumber Mata Air Jalatista, pengunjung dibekali dengan wawasan mengenai cara mengkonservasi sumber daya air dan lebih menghargai

lingkungan dengan pengurangan konsumsi air mineral dalam kemasan botol plastik.

Jenis tour yang terakhir yaitu *nomadic tour* dengan format aktivitasnya adalah *drop in activities*, dimana wisatawan dapat melakukan aktivitas santai luar ruangan tanpa diawasi (Mill, 2012). Dimana wisatawan dapat menikmati suasana *aesthetic picnic*, memasak makanannya sendiri di alam terbuka, *hammocking*, hingga bermalam di tenda yang telah disediakan.

KESIMPULAN

Potensi UNPAD sebagai daya tarik wisata edukasi berbasis lingkungan terdapat pada *site* Area Pengelolaan Sampah kampus, Stasiun Air Minum Jalatista yang merupakan salah satu manifestasi dari respon UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan. Sedangkan amenitas pendukung eksistingnya, yaitu adalah sepeda kampus untuk mengakomodir wisatawan, odong-odong kampus, dan akomodasi berbasis perkemahan di Kiara Payung. Sedangkan aksesibilitas sudah didukung oleh tersedianya moda transportasi umum yang memadai.

Program wisata edukasi berbasis lingkungan di UNPAD mengangkat tema wisata kampus ramah lingkungan dengan memadukan tiga jenis tur dengan metode interpretasi langsung oleh SDM yang ahli pada bidangnya. Keluaran dari program aktivitas wisata edukasi ini yaitu adalah membangun *awareness* wisatawan terhadap menjaga lingkungan dan merubah perilaku ataupun *lifestyle* dalam mengkonsumsi air bersih dan penggunaan sampah plastik. Sedangkan bagi UNPAD, diharapkan inovasi ini dapat direalisasikan guna menumbuhkan komitmen yang lebih kuat dalam terwujudnya UNPAD sebagai kampus ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, C., Alkawaz, M. H., & Sallow, A. B. (2018). Adoption of mobile augmented reality as a campus tour application. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*.

<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.11.20689>

Environmental
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012169>

- Bardekjian, A., Classens, M., & Sandberg, L. A. (2012). Reading the urban landscape: The case of a campus tour at York University, Toronto, Ontario, Canada. *Journal of Environmental Studies and Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s13412-012-0084-x>
- Barlett, P. F. (2002). The Emory University campus walking tour: awakening a sense of place. *International Journal of Sustainability in Higher Education*.
- Bhattacharya, S., & Panbu, M. B. (2013). Design and Development of Mobile Campus , an Android based Mobile Application for University Campus Tour Guide. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*.
- Fontana, A., & Frey, J. H. (1994). Interviewing: The Arts of Science. *Handbook of Qualitative Research*.
- Frechtling, D. C. (1994). Book Reviews : Dictionary of Travel, Tourism, and Hospitality by S. Medlik (Butterworth-Heinemann Ltd., 80 Montvale Avenue, Stoneham, MA 02180, 1993, 372 pages, \$21.95. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/004728759403200386>
- Gelbert, M. al, Prihanto, D., & Suprihatin, A. (1996). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan” Wall Chart”. *Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC, Malang*.
- Ginting, N., & Siregar, N. (2018). Geotrail development to connect the dots in Muara Caldera Toba, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental*
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012169>
- Hodder, I. (1994). The interpretation of documents and material culture. In *Handbook of Qualitative Research*.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>
- Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2020). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*. <https://doi.org/10.34013/jk.v3i1.29>
- Magolda, P. M. (2000). The Campus Tour: Ritual and Community in Higher Education. *Anthropology & Education Quarterly*. <https://doi.org/10.1525/aeq.2000.31.1.24>
- Miles, B. M., Huberman, M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook: Edition 3*. SAGE Publications. INC.
- Mill, R. C. (2012). Resorts: management and operation. In *Resorts: management and operation*.
- Praditya, O. (2012). Studi Kualitatif Manajemen Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sekaran Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.15294/ujph.v1i2.3046>

- Pranata Darma, I. G. K. I., Kusuma Dewi, M. I., & Kristina, N. M. R. (2020). Community Movement of Waste Use To Keep The Image of Tourism Industry In Gianyar. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.23439>
- Preiss, J. J., Schatzman, L., & Strauss, A. (1974). Field Research: Strategies for a Natural Sociology. *Social Forces*.
<https://doi.org/10.2307/2576031>
- Prus, R., & Jorgensen, D. L. (1990). Participant Observation: A Methodology for Human Studies. *Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie*.
<https://doi.org/10.2307/3340930>
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 – 2025
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2019 – 2023
- Ritchie, B. W. (2003). Managing educational tourism. In *Managing Educational Tourism*.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.003>
- Robustin, T. P., Sularso, R. A., Suroso, I., & Yulisetiari, D. (2019). Contribution of tourism products in creating satisfying quality of tourism services and tourist loyalty. *Journal of Environmental Management and Tourism*.
[https://doi.org/10.14505/jemt.v10.6\(38\).21](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.6(38).21)
- Sahureka, M., Lelloltery, H., & Hitipeuw, J. C. (2016). Implementasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 1(2), 128.
<https://doi.org/10.30598/jhppk.2016.1.2.128>
- Spradley, J. (1979). Step 4: Asking Descriptive Questions. *The Ethnographic Interview*.
- Sudana, I. P. (2013). Analisis Pariwisata. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*.
- Suparwoko. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata. *Simposium Nasional 2010*.
- Swarbrooke, J., & Horner, S. (2007). Consumer Behaviour and Marketing. In *Consumer Behaviour in Tourism*. Routledge.
<https://doi.org/10.1016/b978-0-7506-6735-7.50020-8>
- WHO. (2011). Pharmaceuticals in drinking water: Public Health and Environment. Water, Sanitation, Hygiene and Health. *Journal of the American Pharmacists Association*.